

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia dalam pembentukan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi kemajuan zaman. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2010:31). Era globalisasi seperti sekarang ini, menuntut setiap negara untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu upaya pemerintah melakukan pemerataan dan peningkatan pendidikan agar tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai, yaitu melalui pembelajaran di sekolah dasar.

Pembelajaran di sekolah dasar pada saat ini sudah menerapkan Kurikulum 2013. Di sekolah dasar baik kelas rendah maupun tinggi menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Ardianti, dkk, 2018: 19). Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema tersebut menjadi satu pemersatu materi yang beragam dari beberapa muatan. Tetapi antar materi harus memiliki keterkaitan, agar pada pembelajaran tidak terjadi penyimpangan yang menimbulkan permasalahan belajar.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan belajar diperlukan pembelajaran inovatif dan menyenangkan yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Alternatif pembelajaran inovatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu pola interaksi antara siswa dan guru di dalam kelas yang terdiri dari strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas (Lestari & Yudhanegara, 2018: 37). Salah satu model pembelajaran inovatif Kurikulum 2013 adalah model

pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory Visualization Intellectually*). Menurut Lestari & Yudhanegara (2018: 57) SAVI merupakan model pembelajaran yang melibatkan gerakan, seperti gerakan fisik anggota badan tertentu, berbicara, mendengarkan, melihat, mengamati, dan menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir, menggambarkan, menghubungkan, dan membuat kesimpulan. Istilah SAVI adalah kependendekan dari *Somatic* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar), *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir). Model pembelajaran SAVI memiliki empat langkah, yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Pembelajaran SAVI menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa (Shoimin, 2017: 177). Hal ini bertujuan untuk membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyani, dkk. (2015: 11) yang menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa di kelas V SD gugus II Sahadewa Kecamatan Negara. Selain itu Yohani, dkk. (2014: 120) menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari pendekatan SAVI terhadap hasil belajar pada pembelajaran subtema macam-macam energi di kelas IV SD Negeri Pasirmalang dan SD Negeri Bunisari UPTD Pendidikan Kecamatan Cigalontang Tasikmalaya.

Selain menggunakan model pembelajaran digunakan bantuan media dalam pembelajaran. Dengan menggunakan bantuan media pembelajaran diharapkan siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. Peneliti akan membuat sebuah media yang diberi nama media KAPINDO “Kantong Pintar Doraemon”. KAPINDO adalah sebuah media dalam bentuk doraemon berukuran besar yang terdapat beberapa kantong, didalam kantong tersebut berisi gambar pengetahuan dalam bentuk puzzle dan soal yang dibuat menarik. Dengan menggunakan media KAPINDO diharapkan memudahkan siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Faridha, dkk. (2017: 425) yang menyatakan

penggunaan media Kantong Ajaib Doraemon digunakan dalam pembelajaran karena media ini sangat dikenali oleh anak-anak terutama anak usia sekolah dasar.

Model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi antar anggota kelompok. Berinteraksi dengan anggota kelompok baik di tahap penyampaian atau pun di tahap pelatihan akan membantu siswa meningkatkan kualitas berpikirnya dalam memecahkan masalah dan memperluas pengetahuan. Berinteraksi dengan anggota kelompok akan melatih siswa bersikap terbuka terhadap informasi, pernyataan, dan pengalaman orang lain sehingga akan membantu meningkatkan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain (Johnson, 2014: 185). Berpikir kritis akan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk dianalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pengetahuan tersebut sehingga dapat membuat generalisasi. Tujuannya untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

Kenyataannya berpikir kritis siswa di sekolah dasar masih sangat rendah. Hal ini berdasarkan hasil studi pendahuluan saya pada tanggal 3-5 Oktober 2019 di kelas IV SD 1 Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Diperoleh informasi bahwa pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia yang berlangsung belum mampu mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi siswa dengan lingkungan, objek nyata dan hal yang konkrit belum terlihat. Pembelajaran yang berlangsung masih terfokus pada kegiatan siswa yang hanya menghafal materi, sehingga membuat siswa malas untuk berpikir. Seharusnya siswa aktif menumbuhkembangkan kemampuan dan keterampilan berpikirnya, salah satunya adalah berpikir kritis. Rendahnya berpikir kritis diperkuat dengan hasil tes subjektif IPA dan Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD 1 Pelemkerep. Berdasarkan hasil tes tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai berpikir kritis IPA dan Bahasa Indonesia SD 1 Pelemkerep adalah 52,6. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa rata-rata berpikir kritis siswa berada pada kriteria perlu bimbingan, nilai tersebut berada pada tingkat rendah.

Rendahnya berpikir kritis siswa SD 1 Pelemkerep diperkuat dengan observasi pada proses pembelajaran dan wawancara pada guru dan siswa kelas IV. Berdasarkan kegiatan tersebut, ada beberapa faktor yang diyakini menjadi penyebab rendahnya berpikir kritis siswa yaitu: 1) Guru masih menggunakan model konvensional dan metode ceramah masih mendominasi guru dalam mengajar; 2) Guru yang mendominasi dengan metode ceramah tidak didukung dengan media pembelajaran yang menarik siswa. Padahal guru bisa memanfaatkan benda-benda disekitar siswa sebagai media pembelajaran. Tujuan dari media adalah untuk membantu siswa menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru, agar apa yang disampaikan guru dapat bersifat nyata; 3) Guru masih belum terbiasa memberikan evaluasi yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan maka perlu adanya perbaikan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti akan menerapkan model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO. Model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan berpikir kritisnya dengan memanfaatkan *Somatic, Aditory, Visualization, Intellectually* dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* Berbantuan Media KAPINDO untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada Tema 6 Cita-citaku Kelas IV SD”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis aspek pengetahuan sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO pada siswa kelas IV?
2. Apakah terjadi peningkatan berpikir kritis aspek pengetahuan secara individu dan klasikal dengan model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO pada siswa kelas IV?

3. Apakah terjadi peningkatan berpikir kritis aspek keterampilan secara individu dan klasikal dengan model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO pada siswa kelas IV?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis perbedaan berpikir kritis aspek pengetahuan sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO pada siswa kelas IV.
2. Menganalisis peningkatan berpikir kritis aspek pengetahuan secara individu dan klasikal dengan model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO pada siswa kelas IV.
3. Menganalisis peningkatan berpikir kritis aspek keterampilan secara individu dan klasikal dengan model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO pada siswa kelas IV.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan mendatangkan manfaat yang dapat diambil oleh pihak-pihak yang terkait dengan penelitian seperti siswa, guru, dan sekolah. Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. manfaat praktis artinya hasil penelitian bermanfaat bagi berbagai pihak untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi siswa, guru, dan sekolah. Berikut merupakan uraian dari manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dilaksanakan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Menambah dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan guru sekolah dasar dalam pembelajaran tematik.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat manfaat bagi siswa, guru dan pihak sekolah. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

### a. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa meningkatkan berpikir kritis melalui model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO.
- 2) Menciptakan suasana belajar yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan berpikir kritis.

### b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman mengenai model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.

### c. Bagi Sekolah

Bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan terkait model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan berpikir kritis siswa SD 1 Pelemkerep.

## E. Definisi Operasional

Variabel pada penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (Model Pembelajaran SAVI dan Media Pembelajaran KAPINDO) dan variabel terikat (Berpikir Kritis).

### 1. Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI merupakan kepanjangan dari *Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually*. Memiliki arti bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Mulai dari bergerak, berbicara dan mendengar, mengamati dan menggambarkan, memecahkan masalah dan berpikir. Model pembelajaran SAVI memiliki empat langkah, yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil.

### 2. Media Pembelajaran KAPINDO

KAPINDO merupakan kepanjangan dari “Kantong Pintar Doraemon”. Media ini dibuat dalam bentuk doraemon dengan ukuran besar, dibagian tubuh

doraemon akan ada 6 kantong didalamnya berisi sebuah pengetahuan yang terdiri dari puzzle dan soal. 6 kantong akan diberi kode angka 1-6. Didalam kantong tersebut berisi pengetahuan yang berbeda agar antar kelompok satu dengan yang lain tidak sama.

### **3. Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah kegiatan dalam menganalisis sebuah ide secara logis dan sistematis, untuk membantu mengambil keputusan tentang apa yang diyakini sehingga berhasil memecahkan masalah yang dihadapi. Ada lima indikator berpikir kritis yaitu, fokus pada pertanyaan, menganalisa argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan, mengobservasi dan menilai laporan observasi, menyimpulkan dan mempertimbangkan kesimpulan. Lima indikator berpikir kritis tersebut memuat aspek pengetahuan dan keterampilan.

